

KURIKULUM MERDEKA MADRASAH DALAM PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN HUMANISME

Hamdani *

Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
(UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email Korespondensi: *hdani5755@gmail.com

Wedra Aprison

Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
(UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Abstract

The Merdeka Curriculum in Madrasas, when viewed from the perspective of the Humanist Education philosophy, emphasizes developing the unique potential of each student. This research aims to explore the views of humanist educational philosophy on the Independent Curriculum. This research uses descriptive analysis methods with library research and observations at MTs Rambatan, Tanah Datar Regency. The implications of this research can guide the view of humanist educational philosophy towards the implementation of the independent curriculum in Madrasas. The Humanism Education Philosophy focuses on human values, freedom and individual equality. In the context of the Independent Curriculum, this approach leads to giving Madrasahs the freedom to adapt the curriculum to pay more attention to students' individual needs, allowing them to explore their interests, talents and needs in more depth. Teachers in Madrasas become facilitators who support the holistic development process of students, both in terms of academics and moral values. Apart from that, this approach also encourages inclusivity and tolerance, respects differences and strengthens the values of mutual respect for cultural diversity and beliefs in the Madrasa educational environment. Thus, the Merdeka Curriculum in Madrasas, seen from the perspective of the Humanist Education philosophy, emphasizes individual empowerment, the development of human values, and inclusive and in-depth learning for each student.

Keywords: Humanist Education Philosophy, The Merdeka Curriculum, Madrasa.

Abstrak

Kurikulum Merdeka di Madrasah, ketika dipandang dari sudut pandang filsafat Pendidikan Humanisme, menekankan pada pengembangan potensi unik setiap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan filsafat pendidikan humanisme terhadap Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan penelitian kepustakaan (library research) dan observasi di MTs Rambatan, Kab. Tanah Datar. Impikasi dari penelitian ini dapat menjadi pedoman pandangan filsafat pendidikan humanisme terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah. Filsafat Pendidikan Humanisme menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan

kesetaraan individu. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini mengarah pada pemberian kebebasan pada Madrasah untuk menyesuaikan kurikulum agar lebih memperhatikan kebutuhan individual siswa, memungkinkan mereka mengeksplorasi minat, bakat, serta kebutuhan mereka secara lebih mendalam. Guru dalam Madrasah menjadi fasilitator yang mendukung proses pengembangan siswa secara holistik, baik dari segi akademik maupun nilai-nilai moral. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong inklusivitas dan toleransi, menghargai perbedaan serta memperkuat nilai-nilai saling penghargaan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan dalam lingkungan pendidikan Madrasah. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di Madrasah yang dilihat dari perspektif filsafat Pendidikan Humanisme menekankan pada pemberdayaan individu, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, dan pembelajaran yang inklusif serta mendalam bagi setiap siswa.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Humanisme, Kurikulum Merdeka, Madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi landasan yang tak tergantikan dalam pembentukan individu dan masyarakat. Sejak zaman kuno hingga era modern, peran pendidikan dalam mengarahkan, membentuk, dan menginspirasi manusia telah menjadi fondasi yang tak tergantikan. Melalui proses pembelajaran, generasi-generasi sebelumnya telah mewariskan pengetahuan, nilai-nilai, dan kebijaksanaan yang membangun peradaban. Namun, dalam era yang terus berubah dengan cepat ini, konsep pendidikan juga mengalami evolusi yang signifikan.

Dengan terus berkembangnya teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial, pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional. Ia telah meluas ke dalam beragam platform dan metode, memungkinkan akses pengetahuan yang lebih luas bagi individu dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks, penting untuk memahami bahwa pendidikan tidak hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan, pemikiran kritis, dan nilai-nilai yang akan membentuk karakter dan kontribusi individu pada masyarakat.

Dalam pendidikan di Indonesia saat ini, rancangan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah/ madrasah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, potensi siswa, serta perkembangan zaman. Ini merupakan upaya untuk mengurangi keseragaman kurikulum nasional dan memberikan ruang lebih besar bagi sekolah/ madrasah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal, kebutuhan siswa, dan perkembangan global.

Dengan Kurikulum Merdeka, diharapkan setiap sekolah/ madrasah memiliki kebebasan lebih besar dalam menentukan mata pelajaran, metode pengajaran, serta

penilaian yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di lingkungan mereka. Hal ini dianggap penting karena setiap daerah atau wilayah memiliki karakteristik, budaya, dan kebutuhan pendidikan yang berbeda.

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperhatikan keberagaman dan kebutuhan siswa secara lebih spesifik. Dengan memberikan kelonggaran dalam merancang kurikulum, diharapkan akan tercipta suasana belajar yang lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan realitas lokal siswa.

Kalau berbicara kurikulum merdeka, maka tidak akan terlepas dari kajian filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan memegang peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, filsafat pendidikan menjadi panduan atau landasan dalam merancang pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa serta lingkungan lokal mereka. Ada beberapa penelitian yang telah ada membahas tentang filsafat pendidikan pada kurikulum merdeka (Cahya et al., 2023; Hakiky et al., 2023; Irawati et al., 2022; Nikma & Rozak, 2023; Ramadani & Desyandri, 2022; Salmiyanti & Desyandri, 2023; Susilawati, 2021; Zahra et al., 2023). Perbedaan tulisan ini dengan tulisan terdahulu adalah Peneliti melakukan kajian berkaitan dengan kurikulum merdeka madrasah dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme. Harapannya agar bisa meningkatkan pemahaman berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan cara memperoleh data atau dengan menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan (Cahya et al., 2023; Eka Retnaningsih & Patilima, 2022; Fadli, 2020; Hakiky et al., 2023; Irawati et al., 2022; Mayasari, 2017; Muchamad Mufid, 2023; Nikma & Rozak, 2023; Ramadani & Desyandri, 2022; Salmiyanti & Desyandri, 2023; Sugiharti, 2008; Susilawati, 2021; Zahra et al., 2023). Dan juga melakukan observasi di Madrasah Tsanawiyah Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Madrasah

Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan otonomi atau kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan konteks lokal siswa. Ide utamanya adalah memberikan kelonggaran kepada lembaga pendidikan, baik itu sekolah maupun madrasah, untuk lebih menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik siswa, lingkungan sekitar, serta perkembangan zaman.

Konsep ini bertujuan untuk mengurangi keseragaman kurikulum nasional yang cenderung mengabaikan variasi kebutuhan dan potensi siswa di berbagai wilayah. Dengan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada lembaga pendidikan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan lokal.

Dalam Kurikulum Merdeka, madrasah memiliki kebebasan untuk menentukan mata pelajaran, metode pengajaran, penilaian, serta penyesuaian kurikulum dengan potensi dan kebutuhan siswa di lingkungannya. Pendekatan ini dianggap penting karena setiap daerah atau wilayah memiliki konteks sosial, budaya, dan kebutuhan pendidikan yang berbeda. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperhatikan keberagaman siswa, mendukung pengembangan potensi lokal, dan menciptakan suasana belajar yang lebih sesuai dengan realitas setempat.

Implementasi Kurikulum Merdeka seringkali mengharuskan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, tenaga pendidik, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya, agar dapat merancang kurikulum yang berkelanjutan, responsif, dan berdaya guna bagi perkembangan pendidikan secara menyeluruh (Nikma & Rozak, 2023; Salmiyanti & Desyandri, 2023; Zahra et al., 2023).

Dalam kurikulum merdeka madrasah, Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan empat ranah yaitu sosial-emosional, intelektual, keterampilan, dan perilaku dengan kompetensi spiritual sebagai payungnya. Muatan kurikulum dalam satuan Pendidikan memuat beberapa komponen antara lain muatan Pembelajaran Intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil'الamin (P5P2RA) dan Ekstrakurikuler (Kemenag, 2022).

Muatan Kurikulum merdeka madrasah yang pertama adalah muatan pembelajaran intrakurikuler. Intrakurikuler adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang ditempuh peserta didik. Adapun mata pelajaran yang diselenggarakan di Madrasah adalah Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Informatika, Mapel Pilihan (seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater) serta Mata Pelajaran muatan lokal (seperti Tahfids Al-Qur'an).

Muatan Kurikulum merdeka madrasah yang kedua adalah muatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil'الamin (P5P2RA). Pendidikan karakter di madrasah lebih banyak berkaitan dengan penanaman nilai yang ditumbuhkan kepada peserta didik secara integral dan utuh dengan mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan yang memiliki penguatan dalam kompetensi, keterampilan dan karakter. Pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dan karakter

profil pelajar rahmatan lil alamin (P5P2RA) diharapkan mampu dilaksanakan, dijiwai dan diarahkan sehingga peserta didik memiliki penghayatan yang kuat secara realistis, konsisten, dan integral.

Nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila di Madrasah adalah Beriman, bertaqwa kepada Allah YME dan berakhlak mulia; Berkebhinnekaan Global; Gotong Royong; Mandiri; Kreatif; Bernalar Kritis. Sedangkan Nilai-nilai karakter profil pelajar Rahmatan lil Alamin di Madrasah adalah berkeadaban (ta'addub); keteladanan (qudwah); kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah); mengambil jalan tengah (tawassut); berimbang (tawazun); lurus dan tegas (i'tidal); kesetaraan (musawah); musyawarah (syura); toleransi (tasamuh); dan dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar).

Dalam kurikulum merdeka madrasah terdapat upaya penguatan moderasi beragama. Sikap-sikap penguatan moderasi beragama di kurikulum merdeka madrasah adalah bersikap tawasuth (bersikap tengah-tengah) dalam kehidupan; bersikap tasamuh (menghargai); mengembangkan as syura (musyawarah); gemar melakukan islah (perdamaian); mengembangkan sikap al qudwah(kepeloporan); bersikap al i'tidal (proporsional); mencintai al-a'naf (anti kekerasan); gemar dalam al'itirof (ramah dalam budaya); dan bangga bertanah air (al muwathonah).

Muatan Kurikulum merdeka madrasah yang ketiga adalah muatan pembelajaran ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merujuk pada aktivitas di luar kurikulum utama sekolah yang melibatkan siswa dalam kegiatan tertentu, seperti pramuka, olahraga, seni, organisasi siswa, klub debat, bahasa, robotika, dan sebagainya. Kegiatan ini biasanya berlangsung di luar jam belajar tetap dan tidak menjadi bagian dari mata pelajaran wajib yang diajarkan di kelas. Tujuan utama dari ekstrakurikuler adalah untuk melengkapi pendidikan formal dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan minat, bakat, keterampilan, kepemimpinan, dan hubungan sosial di luar lingkup akademis. Ini juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengeksplorasi minatnya di bidang-bidang tertentu yang mungkin tidak tercakup dalam kurikulum reguler.

Filsafat Pendidikan Humanisme

Filsafat merupakan disiplin ilmu yang mempertanyakan aspek-aspek fundamental kehidupan, seperti hakikat eksistensi, nilai, pengetahuan, logika, etika, dan tujuan keberadaan manusia. Filsafat mencoba untuk memahami dunia dan kehidupan manusia melalui refleksi mendalam, pemikiran kritis, dan pertanyaan filosofis (Aprison, 2016; Cahya et al., 2023; Fadli, 2020; Mayasari, 2017; Nurgiansah, 2020; Sugiharti, 2008; Zahra et al., 2023). Secara umum, filsafat memiliki beberapa bidang kajian utama, termasuk metafisika (pengetahuan tentang hakikat eksistensi), epistemologi (pengetahuan tentang pengetahuan itu sendiri), etika (penelitian

tentang nilai dan moralitas), logika (analisis tentang argumentasi dan penalaran), serta estetika (pemahaman tentang keindahan).

Filsafat pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari dan mengkaji aspek-aspek mendasar yang berkaitan dengan pendidikan. Ini mencakup pemahaman tentang tujuan pendidikan, metode pembelajaran, nilai-nilai yang diajarkan, peran guru dan siswa, serta makna dari proses pendidikan itu sendiri. Filsafat pendidikan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti "Apa tujuan utama dari pendidikan?", "Bagaimana cara terbaik untuk mendidik dan mengajar?", "Apa yang harus dipelajari?", "Apakah sumber pengetahuan?", "Bagaimana cara menilai keberhasilan dalam pendidikan?" dan "Apa peran individu dalam proses pendidikan?".

Filsafat pendidikan humanisme menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, dan pertumbuhan individual yang holistik. Pendekatan ini menekankan pada martabat manusia, kebebasan berpikir, dan pengembangan kualitas moral dan intelektual siswa. Pada intinya, filsafat pendidikan humanisme menekankan bahwa pendidikan seharusnya lebih dari sekadar transfer pengetahuan; ia juga harus membentuk karakter, kebijaksanaan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Filsafat pendidikan humanisme memiliki prinsip-prinsip inti yang membimbing pendekatan pembelajaran. Pertama, adalah pentingnya menghargai keunikan dan potensi masing-masing individu siswa, serta memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan pribadi mereka. Kedua, pendorong utama dalam pendidikan humanisme adalah pembentukan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan. Ketiga, pendekatan berpusat pada siswa menjadi fokus, memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman langsung untuk memahami lebih dalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar. Keempat, filsafat ini menekankan bahwa pembelajaran bukanlah proses pasif, melainkan sebuah proses aktif di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan. Kelima, tujuan utama pendidikan humanisme adalah mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan siswa, menjadikan aspek-aspek ini sebagai landasan utama untuk pertumbuhan pribadi yang seimbang. Filosofi ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal, menjadikan mereka individu yang memiliki rasa hormat, tanggung jawab, dan peduli pada sesama.

Kurikulum Merdeka Madrasah dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme

Dalam era pendidikan yang terus berubah dan berkembang, penekanan pada pendekatan yang lebih humanis dalam pembentukan kurikulum menjadi semakin penting. Salah satu konsep yang mengemuka adalah Kurikulum Merdeka di Madrasah yang dipandang dari sudut pandang filsafat Pendidikan Humanisme. Kurikulum

Merdeka merupakan respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap variasi individualitas siswa. Pada saat yang sama, pendekatan ini muncul sejalan dengan prinsip-prinsip humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat, menghormati kebebasan, martabat, dan perkembangan pribadi setiap individu.

Pendidikan Humanisme menekankan pengembangan potensi penuh manusia, dan saat diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka di Madrasah, pendekatan ini menyoroti esensi menghargai keunikan setiap siswa. Hal ini mengizinkan pengembangan yang lebih mendalam terhadap minat, bakat, dan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran, termasuk dalam bidang agama dan pengetahuan umum. Lebih dari sekadar transmisi pengetahuan, pendidikan dalam perspektif humanisme menganggap siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, mengupayakan pengalaman pendidikan yang lebih berpusat pada siswa dan memfasilitasi kebebasan berekspresi serta pemikiran yang kritis.

Ketika melihat Kurikulum Merdeka di Madrasah dari sudut pandang Pendidikan Humanisme, aspek penting lainnya adalah pendidikan holistik. Hal ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga perkembangan moral, sosial, dan emosional siswa. Integrasi antara pembelajaran agama dengan pengetahuan umum serta keterampilan kehidupan menjadi bagian esensial dalam pembentukan individu yang lebih berdaya dan berwawasan luas. Sementara itu, kemitraan yang erat antara guru dan siswa menjadi pondasi utama dalam memberikan dukungan, memotivasi, dan memberi ruang bagi perkembangan pribadi siswa.

Penghargaan terhadap inklusivitas dan toleransi juga merupakan nilai inti dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah berdasarkan Pendidikan Humanisme. Dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, perbedaan dihargai dan diperkaya, sementara toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan menjadi pilar utama dalam membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang lebih dalam akan pluralitas masyarakat. Dengan begitu, melihat Kurikulum Merdeka di Madrasah dari lensa Pendidikan Humanisme tidak hanya mencakup pengembangan individu, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang krusial dalam mendukung masyarakat yang lebih inklusif dan beragam.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan siswa. Dalam Madrasah dengan pendekatan humanisme, fokusnya mencakup pengembangan potensi individu dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan kebutuhan siswa dalam pendidikan agama dan umum. Siswa ditempatkan sebagai subjek utama dengan guru sebagai fasilitator untuk memahami nilai-nilai agama, kemanusiaan, dan keberagaman masyarakat. Pendidikan holistik yang mencakup aspek moral, sosial, dan emosional, serta integrasi agama

dengan pengetahuan umum dan keterampilan kehidupan, menjadi tujuan. Dukungan dalam hubungan empatik antara guru dan siswa, memberikan ruang bagi ekspresi bebas, serta pengajaran inklusif dan penuh toleransi terhadap perbedaan budaya dan keyakinan, menjadi landasan pendekatan ini. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Madrasah dengan pendekatan humanisme mengedepankan pengembangan potensi individu, penghargaan terhadap keberagaman, dan pendidikan yang holistik serta inklusif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprison, W. (2016). Humanisme Progresif Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(3), 399. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i3.526>
- Cahya, A., Nahdiyah, F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143–151.
- Eka Retnaningsih, L., & Patilima, S. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158.
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Kemenag. (2022). *Keputusan Menteri Agama RI Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*.
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Akademik*, 3(1), 629–637. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1069-1334-1-PB.pdf>
- Muchamad Mufid. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.
- Nikma, S., & Rozak, A. (2023). Kurikulum merdeka dalam tinjauan filsafat pendidikan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 36–48. <https://www.ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/download/875/349>
- Nurgiansah, T. H. (2020). bab 1 Buku Filsafat Pendidikan. *Filsafat Pendidikan*, 13.
- Ramadani, F., & Desyandri. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1239–1251. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6863>
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3379>
- Sugiharti, B. (2008). *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan* (B.

- Sugiharti (ed.); 1st ed.). Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Zahra, F., Indah, S., & Lubis, A. (2023). *Peninjauan Kurikulum Merdeka dari Berbagai Aliran Filsafat Pendidikan*. 5, 40–46.